

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah aset negara yang harus di jaga dan di perhatikan dengan baik. Tidak hanya dalam lingkungan keluarga masyarakat juga mempunyai peran dalam hal tersebut. Anak adalah generasi penerus bangsa di waktu yang akan datang dalam artian bahwa suatu bangsa menginginkan kemajuan, masyarakat yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air dan sadar hukum, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin (Anjangsari 2011).

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah negara merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk melindungi hak-hak anak (Hidayati, 2014). Serangkaian kegiatan harus ditargetkan dan dilanjutkan untuk memastikan perkembangan dan pertumbuhan fisik, mental, spiritual dan sosial anak-anak. Hal ini untuk menjamin kehidupan yang sejahtera bagi anak-anak yang akan menjadi pewaris bangsa (Fitriani, 2016).

Namun kenyataannya tidak semua anak mendapatkan hak-haknya dan kesempatan yang sama. Berbagai permasalahan sering dihadapi oleh pemerintah dalam memberikan pelayanan terhadap anak. Permasalahan anak merupakan pekerjaan yang tiada henti-hentinya mulai dari anak yatim, anak

piatu, anak yatim piatu, anak terlantar, dan anak-anak jalanan serta permasalahan anak karena kondisi ekonomi seperti pengemis dan gelandangan (Herliah & Zakiyah, 2021).

Anak sebagai masa depan bangsa yang menjadi penerus cita-cita bangsa sangat memerlukan hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak partisipasi. Upaya tercapainya hak-hak tersebut perlu diwujudkan dengan memberikan anak kesempatan dalam mendapatkan pendidikan, pembinaan, dan dukungan dalam pengembangan diri (Herliah & Zakiyah, 2021). Suatu keadaan yang normal membuat anak dapat mengabdikan dirinya dengan baik pada masyarakat dan agamanya karena berada dalam keluarga yang harmonis, dimana anak tersebut mendapatkan bimbingan terbaik di dalam lingkungan keluarga (Desmita, 2010).

Bimbingan anak pada dasarnya dilakukan di lingkungan keluarga, oleh karena itu keutuhan dan keharmonisan keluarga sangat dibutuhkan. Namun tidak semua anak beruntung bisa berada di dalam keluarga yang harmonis dan utuh, masih banyak anak dalam keadaan tidak normal seperti anak korban perceraian, anak yatim piatu anak dari keluarga kurang mampu dan masih banyak latar belakang lain yang bisa mempengaruhi perilaku sosial anak (Sudaryanto, 2020).

Pada dasarnya, sikap seseorang dibentuk oleh interaksi sosial. Interaksi sosial mencakup lebih dari adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok. Dalam interaksi sosial, terdapat hubungan saling

mempengaruhi antar individu. Ada keterkaitan, yang juga mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu (Busyaeri & Muharom, 2016).

Pada hakekatnya manusia tidak dapat dipisahkan dari statusnya sebagai makhluk sosial, sehingga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial dicirikan oleh cara individu berinteraksi satu sama lain berdasarkan status dan peran sosial yang ditentukan oleh seperangkat norma dan nilai, atau tatanan sosial.

Spencer 1862 menggunakan istilah sikap (*attitude*) untuk menunjukkan suatu status mental seseorang kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah yang dinamakan sikap. Sikap juga merupakan produk dari proses sosialisai yang di mana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap pengarah pada objek tertentu, berarti penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesadaran untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek (Setiadi, 2015). La Pierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, dan predisposisi untuk menyesuaikan dengan situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan (Azwar, 1995).

Bimbingan merupakan salah satu jalan untuk menekan perilaku sosial anak menuju perilaku sosial yang ramah, sopan, dan peduli terhadap lingkungan (Aisyah, 2015), dalam hal ini dapat dirasakan di lingkungan Yayasan Yatim, Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan. Bimbingan yang bisa

membentuk kepribadian yang kuat dan tidak terpengaruh dalam arus globalisasi, dalam artian yang mengarah pada perilaku yang negatif.

Bimbingan yang cenderung pada pendekatan sosial yaitu menanamkan sikap peka, amanah dan kepedulian sosial lainnya. Bimbingan seperti ini akan berpengaruh pada cara pandang dan pemikiran anak dalam mengambil suatu keputusan agar dapat mempertimbangkan baik buruk nya. Tetapi mereka akan tetap mengikuti perkembangan zaman dari segi positif. karena hal itu tidak selamanya pengaruh perkembangan zaman atau era globalisasi berdampak negatif pada anak.

Melihat problematika pada anak dengan merosotnya rasa peduli, maka harus ada bimbingan pada usia dini. Tentunya bimbingan itu yang terarah dan memiliki tujuan. Bimbingan sosial atau *social guidance* menurut Djumhur dan surya dalam (Tohirin, 2007) merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam menyelesaikan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya (Tohirin, 2011).

Bimbingan yang diperlukan dengan melihat problematika pada anak yaitu dengan adanya bimbingan keagamaan, Pemahaman agama memegang peranan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena agama tidak hanya mengatur kehidupan manusia di dunia ini, tetapi juga bagaimana kehidupan di akhirat nanti (Hidayat & Wijaya, 2016). Agama juga mengajarkan nilai-nilai moral dan mendorong manusia untuk berbuat baik dalam

hubungannya dengan alam dan manusia. Oleh karena itu sangat penting untuk melakukan upaya formatif yang sistematis yang dapat dibangun melalui persepsi dan pengalaman terhadap ajaran agama secara holistik dan komprehensif yang meliputi aqidah, ibadah dan muamalah. Selama ini, selama pemahaman agama belum sempurna, terpecah-pecah, dan dihayati secara tidak sempurna, pencapaian kemuliaan bagi individu penganutnya hanyalah retorika belaka.

Agama juga dapat didefinisikan sebagai mata rantai yang mengikat pemikiran manusia dengan apa yang mendefinisikan kehidupan manusia, misteri yang mengatur dunia dan diri seperti yang kita rasakan, dan apa yang memberi kita kedamaian saat kita berpegang teguh pada mereka. Singkatnya dan yang terpenting, agama selalu bergulat dengan konsep dunia makhluk gaib yang melampaui dunia duniawi.

Yayasan Yatim, Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan sebuah lembaga yang bertanggung jawab untuk memberikan layanan kesejahteraan sosial pada anak-anak terlantar dengan melaksanakan program penyantunan dan pengetasan anak terlantar, serta memberikan penggantian fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga mereka memiliki kesempatan yang luas, tepat, dan memadai untuk mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan harapan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai individu yang aktif dalam pembangunan nasional.

Yayasan Yatim, Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan ikut membantu masyarakat Purwakarta untuk memberikan pendidikan dan bimbingan. Yayasan ini menampung anak-anak asuh yang terlantar, yatim piatu dan yang kurang mampu secara ekonomi. Bimbingan yang dilakukan Yayasan Yatim, Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan ini berupa bimbingan keagamaan yang berorientasi pada sosial.

Melihat latar belakang di atas, penelitian ini menarik untuk diteliti karena merupakan model pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga sosial. Tidak hanya bimbingan sosial di yayasan ini pun ada untuk membangun mental yang sehat. Melihat kebutuhan dan kompetisi di dunia luar sangat ketat, maka Yayasan Yatim, Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan ini menyiapkan anak didiknya memiliki mutu SDM (Sumber Daya Manusia) yang unggul sebagai modal hidup anak didik selanjutnya.

Terkait dengan pemaparan di atas, penelitian di Yayasan Yatim, Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan ini adalah untuk mengetahui bimbingan anak asuh berbasis keagamaan yang berorientasi pada upaya pembentukan perilaku sosial dan pengaruh dari bimbingan tersebut terhadap anak asuh. Masalah anak asuh seperti rasa percaya diri, takut salah, peduli terhadap sesama dan tentunya persoalan mental yang kemungkinan merupakan pengaruh dari kemiskinan anak asuh. Hal seperti ini telah menjadi pijakan untuk para pengasuh panti ini agar membuat model bimbingan yang benar-benar sebagai upaya memenuhi

kebutuhan mental anak asuh, selain kebutuhan dasar anak asuh seperti makan dan tempat tinggal.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	DOI
1	Napri	Bimbingan Keagamaan dan Dampaknya Terhadap Sikap Keagamaan Muallaf di Panti Asuhan Al-Falah	Kualitatif	Panti asuhan muallaf menerima pelajaran agama di bidang sholat, mengaji, ibadah sunnah dan akhlak.	https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i2.197
2.	Abi Apriyadi	Bimbingan Keagamaan dan Konseling Islam Melawan Remaja di Panti Asuhan Baiturrahmah An nur Kelurahan Parit, Lalang, Kota Pangkal Pinang	Kualitatif (<i>Field Research</i>)	Kegiatan penyuluhan agama dan keislaman bagi remaja di Panti Asuhan Baiturahma Annur desa Parit Lalang membantu pengurus panti memecahkan permasalahan remaja, meningkatkan pembinaan remaja yang baik dan meningkatkan perilaku yang baik dapat menjadi salah satu alternatif pendampingan.	https://doi.org/10.32923/stu.v4i2.858

3.	Siti Alawiyah, Mu'minatul Zanah	Pembentukan perilaku disiplin remaja di panti asuhan melalui kelompok sebaya dalam bidang keagamaan.	Kuantitatif	Bimbingan keagamaan melalui peer group memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel perilaku disiplin remaja, artinya semakin baik bimbingan keagamaan melalui Peer Group maka akan berdampak pada peningkatan perilaku disiplin.	https://doi.org/10.15575/IRSYAD.V6I4.909
4.	Adella Hafifah Fitri, Syawaluddin	Bimbingan Keagamaan dalam Membina Kemandirian Anak di Panti Asuhan Tunas Bangsa Kota Solok	Deskriptif Kualitatif	Bahwasannya pendekatan agama sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak di zaman sekarang. Pada zaman yang serba canggih anak harus dibekali dengan ilmu-ilmu agama untuk menjadi pedoman anak di masa yang akan datang.	https://doi.org/10.58578/yasin.V3i1.875
5.	Sya'ban Maghfur	Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan	<i>Pre Experimental Design</i>	Layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan penyesuaian diri santri sangat diperlukan bagi santri tingkat awal atau santri yang baru masuk	https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1,1307

		Penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Al-Islah Darussalam Semarang		pondok pesantren, sehingga pihak pesantren perlu memfasilitasi bimbingan tersebut dengan memaksimalkan <i>ustaz/ah</i> Pembina asrama atau melibatkan alumni yang berkompeten dalam bidang bimbingan dan konseling	
6.	Anikmatul Khoiroh	Bimbingan dan Konseling Keagamaan Bagi wanita Korban Kekerasan Seksual	Kualitatif (<i>Field Research</i>)	Proses bimbingan dan konseling keagamaan pada klien diberikan dengan penguatan fitrah dan keimanan dengan cara berdo'a, beribadah, membaca dan memahami kitab suci dan memberikan motivasi kepada klien untuk lebih mendekatkan diri dan berserah diri kepada Allah, dengan menyesuaikan profil mereka yang beragam baik dari sisi permasalahan, usia, dan kondisi klien.	https://doi.org/10.55471/dakwatuna.v7i1.925
7.	Endang	Model Bimbingan	Metode	Model layanan bimbingan	https://doi.org/10.15294/JUBK.V5I1.18505

	Sutiryono. Maman Rachman	Kelompok Berbasis Nilai Ajaran Islam untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan Siswa	Penelitian dan Pengembangan (<i>Research and Development</i>)	kelompok berbasis nilai-nilai ajaran Islam efektif untuk meningkatkan karakter bertanggung jawab siswa pada semua indikator yang meliputi: tanggung jawab personal, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab moral.	
8.	Amin Ridwan	Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar	Deskriptif Kualitatif	Peran ustadz yang menjadikan Islam sebagai sumber pembentukan karakter muslim yang baik. Berdasarkan Al Quran dan As Sunnah.	https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.47
9.	Anelvi Novitasari, Nurul Hakiki, Zulkipli Lessy	Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Anak di Panti Asuhan Fajar Iman Azzahra Pekanbaru	Deskriptif Kuantitatif	Dari hasil analisis, Panti Asuhan Fajar Iman Azzallah Pekanbaru menerima pelajaran agama Islam yang ditunjukkan dengan hasil korelasi antara pelajaran agama Islam dengan perubahan perilaku pada anak-anak Fazar Iman Azzallah. dalam perilaku terhadap	https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i2.14855

				anak setelahnya Panti Asuhan Pekanbaru memiliki koefisien sebesar 0,382, sesuai dengan interval pergaulan yang sangat rendah antara 0,00 dan 0,199, namun keduanya berhubungan. Di luar penelitian ini, ada beberapa variabel yang mengungkap pengaruh tokoh agama Islam.	
10.	Sohemi, Imam Tabroni, Erfiansyah	Bimbingan Keagamaan Rohis dan Ahlak Karyawan	Kuantitatif	religius berdampak positif terhadap moral karyawan. Hal ini ditunjukkan dengan skor total maksimum (4.050) untuk 30 sampel dengan menggunakan 27 kuesioner, dengan tingkat pencapaian 3.187, 80% dari skor maksimum untuk kategori baik.	https://doi.org/10.58192/populer.v1i4.255
11.	Anton Widoodo	Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap	Kualitatif	Implementasi pelajaran agama Islam untuk pembentukan keyakinan konversi di Semarang penting bagi	https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1476

		Pembentukan Keimanan Muallaf		muallaf yang mungkin bermasalah atau tidak. Hal ini karena seorang muallaf yang pada dasarnya telah menerima pelajaran agama Islam selalu mengingat Allah dan mencari jalan yang tepat untuk menjadi lebih tenang dan fokus dalam menjalani hidup.	
12.	Zulfa Saleh	Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Kecemasan pada Anak di Panti Asuhan	Kualitatif	Tujuan dan fungsi panti asuhan sangatlah mulia: membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu tumbuh dan mencapai masa depan yang lebih baik. Itu harus disertai dengan layanan konseling yang mendukung anak sejak masuk atau tinggal di panti asuhan, melalui layanan instruksi, informasi dan pembelajaran, pembentukan kebiasaan, mediasi dan distribusi yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan anak. tidak bekerja.	https://doi.org/10.34005/guidance.v17i01.881

				Sehingga anak dapat hidup dengan kemauan yang lebih mantap.	
13.	Tri Susilo Sigit Sujarwo	Dampak Model Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf di Pusat Rehabilitas Aqidah	Deskriptif Kualitatif	Model konseling Islami bagi muallaf menggunakan bentuk konseling spiritual atau keagamaan (spiritual Counseling). Praktik pengajaran dan penyuluhan Islam menggunakan tiga metode: direktif, nondirektif, dan selektif, dari konversi ke konversi, dan asrama pasca konversi.	https://doi.org/10.31316/g.couns.v2i1.55
14.	Nasikhatul Umami	Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan teknik modeling dan Teknik Group Exercises Untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Keagamaan	Eksperimen	Terdapat perbedaan bimbingan kelompok dengan teknik <i>Modeling</i> dengan teknik group Exercises dalam meningkatkan kompetensi literasi keagamaan dengan $p = 0,001 < 0,05$. Kapasitas keagamaan siswa MA Al Manar di Provinsi Semarang telah ditingkatkan melalui kelompok teknik pemodelan dan instruksi	https://doi.org/10.52657/jfk.v7i1.1360

				<p>teknik praktik kelompok. Kepemimpinan kelompok dengan teknik modeling efektif meningkatkan kompetensi keagamaan ($p=0.0000<0.05$). Kepemimpinan kelompok dengan metode praktik kelompok efektif dalam meningkatkan literasi agama ($p=0,000<0,05$). Ada perbedaan antara bimbingan kelompok dengan metode modelling dan metode praktik kelompok dalam meningkatkan literasi agama ($p=0,001<0,05$).</p>	
15.	Siti Chodijah, Hasan Bisri	Penerapan Model Pembinaan Keagamaan Melalui Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter	Deskriptif Kualitatif	Sesuai dengan teori, perencanaan program konseling telah melalui banyak tahapan, namun masih ada tahapan yang perlu dikembangkan lebih lanjut.	https://doi.org/10.15575/jak.v1i2.3338

Mengenai jurnal penelitian terdahulu bahwa ada hubungan penting antara kepemimpinan dan tindakan keagamaan sosial manusia yang di mana bimbingan keagamaan sangat berpengaruh pada spiritual diri seseorang. Topik yang diukur dalam setiap jurnal bisa berbeda-beda dan juga metode analisis data yang digunakan pada setiap jurnal bisa berbeda-beda.

Dari setiap jurnal penelitian terdahulu tentunya valid dan terpercaya karena menggunakan metode penelitian yang sesuai. Setiap jurnal pun memberikan informasi yang berguna bagi peneliti, memberikan kontribusi dalam bidang bimbingan keagamaan. Dan setiap jurnal pun telah memiliki DOI (*Digital Object Identifier*).

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada objek dan lokasi penelitian. Yang di mana tidak semua penelitian dari penelitian terdahulu dilakukan di panti serta beberapa objek yang berbeda. Nama adapun persamaannya adalah sama-sama merujuk pada bimbingan keagamaan yang di mana meningkatkan kualitas hidup. Bimbingan agama Islam dapat membantu individu dalam memperbaiki kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Hal ini meliputi aspek-aspek seperti kesehatan fisik dan mental, kebahagiaan, dan keberhasilan dalam kehidupan.

Keunggulan penelitian yang di teliti meliputi: Originalitas, penelitian yang dilakukan memiliki konsep atau pendekatan baru karena dapat memberikan kontribusi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Relevansi, di mana memiliki topik yang relevan dengan isu atau tantangan saat ini dapat memberikann kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan solusi di bidang keagamaan. Kualitas metodologi, Penelitian yang dilakukan dengan metodologi yang baik dan valid karena dapat memberikan hasil penelitian yang akurat dan dapat diandalkan. Kontribusi teoritis, karena memperkaya pemahaman dan teori di bidang keagamaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah yang akan di teliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan sosial berbasis keagamaan di Yayasan Yatim, Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan Kabupaten Purwakarta?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam bimbingan berbasis keagamaan di Yayasan Yatim, Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan Kabupaten Purwakarta?
3. Apa manfaat yang diperoleh dalam bimbingan sosial berbasis keagamaan di Yayasan Yatim, Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan Kabupaten Purwakarta?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan sosial berbasis keagamaan di Yayasan Yatim, Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan Kabupaten Purwakarta.
2. Mendeskripsikan apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam bimbingan sosial berbasis keagamaan di Yayasan Yatim, Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan Kabupaten Purwakarta.
3. Mendeskripsikan manfaat yang diperoleh dalam bimbingan sosial berbasis keagamaan di Yayasan Yatim, Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan Kabupaten Purwakarta

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah:

1. Memberikan wawasan arti penting bimbingan sosial yang berorientasi kepada keagamaan terhadap generasi seterusnya.

2. Agar pihak Yayasan senantiasa meningkatkan kualitas bimbingan sumber daya manusia yang dimiliki anak asuh.
3. Sebagai upaya untuk mengembangkan keilmuan yang baik.
4. Sebagai bahan evaluasi Yayasan Yatim, Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan Kabupaten Purwakarta dalam bimbingan terhadap anak asuhnya.